

KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM MENYUSUN RENCANA DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN BERVISI KARAKTER

Dimiyati

Fakultas Ilmu Kelolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: dimy_rismi@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan guru pendidikan jasmani dalam menyusun rencana dan praktik pembelajaran bervisi karakter, keyakinan guru yang terkait pembelajaran karakter, dan konstruksi prototipe model pendidikan jasmani yang efektif diterapkan untuk membentuk karakter siswa. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan populasi guru Pendidikan Jasmani SMP di 50 sekolah se-Kota Yogyakarta. Sampel diambil secara *random sampling* sehingga diperoleh 32 guru pendidikan jasmani dari 28 SMP. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui identifikasi muatan karakter terhadap seluruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan pendalaman terkait dengan keyakinan guru mengenai pembelajaran karakter. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) kompetensi pedagogik guru Pendidikan Jasmani SMP di Kota Yogyakarta dalam mengintegrasikan pendidikan karakter yang terwujud dalam penyusunan RPP masih rendah; (2) pemahaman guru pendidikan jasmani terkait dengan pembelajaran karakter relatif dangkal dengan tata pikir kurang sistematis; dan (3) praktik pembelajaran karakter yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di SMP Kota Yogyakarta cenderung bersifat internalisasi-pasif.

Kata Kunci: *guru, pendidikan jasmani, pembelajaran, karakter*

SPORTS EDUCATION TEACHERS' ABILITY IN WRITING CHARACTER VISION-BASED LESSON PLANNING AND INSTRUCTIONAL PRACTICE

Abstract: This study aims to reveal the physical education teachers' ability in writing character vision-based lesson planning and instructional practice, the teachers' beliefs related to character teaching and learning, and the prototype construction of effective sports education model to be applied in shaping the students' character. This study used a descriptive method with a population of physical education teachers of 50 SMPs in the City of Yogyakarta. A random sampling was administered to get 32 physical education teachers from 28 SMPs. The data were collected using questionnaires and interviews. The data analysis was conducted through character content identification from all the lesson plans and tracing the teachers' beliefs on the teaching and learning of character. From the results it can be concluded that: (1) the physical education teachers in the City of Yogyakarta still have low competence in integrating character education as realized in the lesson plans; (2) the understanding of the physical education teachers on character teaching and learning is still relatively superficial with unsystematic thinking pattern; and (3) the practice of character teaching and learning by the physical education teachers of SMP in the City of Yogyakarta tends to be passive internalization.

Keywords: *teachers, physical education, teaching and learning, character*

PENDAHULUAN

Erosi karakter dan perilaku tidak terpuji yang menerpa masyarakat sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku masyarakat Indonesia dewasa ini. Fenomena masyarakat semacam ini nampaknya sudah dipahami dan disadari pemerintah. Menteri Pendidikan dan Kebu-

dayaan, Muhammad Nuh mengatakan ke-
risauan dan kerinduan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa. Pemerintah bertekad untuk memperkuat karakter dan budaya bangsa tersebut melalui pendidikan di sekolah (*Kompas*, 15 Januari, 2010).

Koesoema (2009) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan sudah cukup banyak contoh dan perilaku tidak jujur yang dilakukan individu, mulai dari siswa yang menyontek atau menjiplak hasil karya orang lain tanpa menyertakan sumber dan mencari-cari alasan untuk lari dari tanggung jawab atas tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Kondisi ini menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa (Lumpkin, 2008). Lebih lanjut dikatakan bahwa sekolah dan guru memegang peran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam pembelajaran siswa, tidak hanya ditunjukkan untuk memenuhi harapan agar kinerja siswa berhasil dalam aspek kognitif, tetapi harus menekankan pada pembelajaran aspek afektif. Dengan kata lain, peningkatan dalam aspek pengembangan afektif siswa atau dalam arti pendidikan karakter tidak boleh diabaikan.

Pentingnya mengembangkan karakter melalui pembelajaran afektif telah ditekankan dalam tujuan dan fungsi standar kompetensi nasional pendidikan jasmani sebagaimana tertuang dalam kurikulum tahun 2004. Dua di antaranya menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani yaitu: (1) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani; dan (2) mengembangkan sikap yang sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani (Depdiknas, 2003). Hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru pendidikan jasmani untuk membantu siswa dalam mewujudkan standar tersebut melalui pembelajaran afektif. Namun, berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara yang diselenggarakan pada tanggal 4, 5, dan 12 Februari 2011 terhadap guru-guru Pendidikan Jas-

mani SD dan SMP yang melanjutkan studi dari D-3 dan D-2 ke S1 pada Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, mereka pada umumnya menjawab bahwa tidak pernah memberikan pembelajaran afektif selama mengajar pelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah.

Kondisi tersebut sungguh ironis karena di sisi lain guru tahu bahwa berdasarkan kurikulum mereka harus mengajarkan aspek-aspek afektif kepada siswa, tetapi dalam realisasinya tidak demikian. Dengan kata lain, nilai-nilai rasa hormat terhadap orang lain, sikap prososial, sikap bertanggung jawab, kejujuran, disiplin, berlaku adil, empati yang merupakan aspek-aspek afektif dan esensi dari nilai-nilai pembentuk karakter seseorang oleh para guru pendidikan jasmani tidak pernah diajarkan.

Atas dasar permasalahan di atas, penelitian ini mencoba menjawab permasalahan berikut. (1) Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru Pendidikan Jasmani yang tercermin dalam kemampuan menyusun rencana pembelajaran bervisi karakter? (2) Bagaimanakah pemahaman guru Pendidikan Jasmani terkait dengan pembelajaran karakter kepada peserta didik? (3) Bagaimanakah praktik pembelajaran karakter yang dilakukan oleh guru Pendidikan Jasmani di sekolah?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian adalah guru Pendidikan Jasmani SMP di 50 Sekolah se-Kota Yogyakarta. Sampel diambil secara *random sampling* sehingga diperoleh 32 guru Pendidikan Jasmani yang berasal dari 28 SMP. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui 2 tahap, yaitu (1) identifikasi muatan karakter terhadap seluruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik deskriptif persentase; dan (2) pendalaman terkait dengan keyakinan guru mengenai pembelajaran karakter kepada siswa, diungkap melalui proses analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan penelitian tentang masalah-masalah seperti dikemukakan sebelumnya, dapat diungkap beberapa hasil sebagai berikut.

Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Jasmani

Kompetensi pedagogik diartikan sebagai kemampuan guru merencanakan pembelajaran yang bermuatan karakter. Perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari RPP yang dibuat oleh guru. RPP tersebut diidentifikasi muatan karakternya, yakni dalam tujuan, proses, dan evaluasi. Hasil analisis data yang dilakukan terhadap 32 RPP sampel menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik guru Penjas SMP di Kota Yogyakarta memasukkan unsur pendidikan karakter dalam penyusunan RPP pada aspek tujuan, proses dan evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Secara visual, kemampuan pedagogis guru Penjas mengintegrasikan pendidikan karakter dalam RPP dapat dilihat pada Diagram 1.

Tabel 1. Kemampuan Pedagogik Guru Penjas

No.	Kecakapan Unsur "Karakter" Pada RPP : Tujuan, Proses dan Evaluasi	Frekuensi (N= 32)	
		F	%
1.	Terdapat Pada 3 Aspek (Lengkap)	9	28,1
2.	Terdapat Pada 2 Aspek	13	40,6
3.	Terdapat Pada 1 Aspek Saja	7	21,9
4.	Tidak Ada Sama Sekali	3	9,4
Total		32	100,0

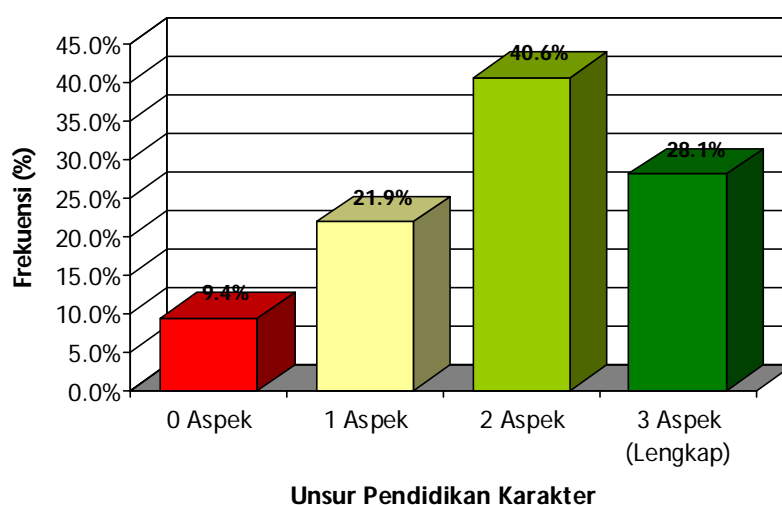


Diagram 1. Kemampuan Pedagogik Guru Penjas dalam Memasukkan Pendidikan Karakter dalam Penyusunan RPP

Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Mengenai Pembelajaran Karakter

Pemahaman Guru Penjas mengenai Pembelajaran Karakter dimaksudkan sebagai anggapan, pandangan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui pendidikan jasmani. Dari sejumlah guru yang diwawancarai, ungkapan-ungkapan mereka dapat dirangkum dan disimpulkan sebagai berikut.

Guru memahami bahwa karakter siswa semakin merosot seiring kemajuan zaman dan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada perilaku para siswa. Apalagi dengan adanya kebebasan dalam cybermedia, anak seolah bebas dan mudah mendapatkan informasi, termasuk gambar-gambar yang pada dasarnya kurang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Pendidikan karakter lebih dipahami sebagai sopan santun seperti unggah-ungguh dan cara berpakaian. Ada pemahaman yang agak sempit terkait dengan pengertian karakter dari para guru. Karakter dipersepsikan sebagai persoalan etiket yang menyangkut sopan santun dan cara berpakaian. Kalau ada anak yang berpakaian tidak patut dianggap tidak memiliki karakter. Demikian juga kalau ada anak tidak membungkuk ketika berjalan melewati guru dianggap tidak memiliki karakter.

Sering juga dijumpai karakter siswa sekarang ini sudah tidak sesuai lagi, terutama sikapnya terhadap orang tua, guru, ketika bergaul di masyarakat. Semua sudah mengalami penurunan. Misalnya, ketika berbicara kepada orang yang lebih tua biasanya anak-anak mempunyai karakter yang kurang pas. Orang tua dianggap seperti teman sendiri. Kedua, sikap mereka kepada guru cuek. Mereka kurang respek

terhadap guru, baik dalam sikap maupun tutur kata mereka.

Ada keengganan guru menangani siswa yang bermasalah, karena HAM. Kekerasan dianggap cara efektif menanamkan karakter. Seiring kesadaran masyarakat akan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, orang tua cenderung menuntut kepada sekolah untuk memperlakukan anaknya secara baik. Orang tua akan *complain*, bahkan mempersoalkan secara hukum manakala anaknya diperlakukan dengan kekerasan. Dalam banyak kasus, guru olahraga acapkali menggunakan hukuman, termasuk kekerasan dalam menangani siswanya yang dianggap nakal.

Penanganan pendidikan karakter tidak *by design*, melainkan *by accident*. Pembelajaran pendidikan jasmani dipahami guru lebih sebagai instrumen untuk mengajarkan gerak atau olahraga semata. Karena itu, muatan karakter tidak pernah diajarkan secara sengaja. Penanganan yang dianggap sebagai pendidikan karakter manakala anak melakukan kesalahan, kemudian dinasihati, dimarahi, dan kalau perlu diberikan hukuman fisik.

Keterlibatan orang tua lebih karena anaknya bermasalah, misalnya dipanggil ke sekolah. Pendidikan karakter tidak bisa hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi perlu melibatkan lingkungan lain seperti lingkungan keluarga. Dari sisi waktu, keberadaan anak di sekolah sekitar 5 jam, selebihnya, dan ini yang lebih besar justru ada pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Keterlibatan orang tua perlu dimulai sejak awal secara terencana, bukan sekedar dilibatkan ketika anaknya bermasalah. Poin terakhir inilah yang banyak dilakukan oleh sekolah.

Praktik Pembelajaran Karakter oleh Guru Pendidikan Jasmani

Penjas cenderung dipahami sebagai instrumen menanamkan disiplin. Aspek disiplin memang menjadi bagian penting dari pembelajaran pendidikan jasmani, tetapi perlu diingat bahwa hasil akhir pembelajaran bukan hanya disiplin, melainkan juga kejujuran, respek pada orang lain, taat pada aturan, dan sebagainya.

Dalam hal, praktik pembelajaran yang dimaksudkan di ini adalah bentuk nyata proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani, mulai dari memulai pembelajaran (*warming-up*), inti pembelajaran, dan penutup (*cooling-down*). Dari analisis yang dilakukan terhadap tiga video hasil rekaman di tiga sekolah, yakni: SMP N 8 Yogyakarta, SMP IT Masjid Suhada Yogyakarta, dan SMP Stella Duce terungkap hal-hal sebagai berikut. Pertama, pada awal pembelajaran, guru membariskan siswanya untuk kemudian memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran dan dilanjutkan dengan pemanasan berupa pe-regangan dan berlari mengelilingi lapangan. Kedua, penyampaian substansi pembelajaran difokuskan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga. Nilai-nilai yang terkandung di dalam aktivitas tersebut tidak diajarkan kepada peserta didik. Ketiga, pada saat pembelajaran berakhir, guru cenderung membubarkan begitu saja tanpa ada refleksi atas pembelajaran yang baru saja dilakukan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Jasmani SMP se-Kota Yogyakarta dalam mengintegrasikan pendidikan karakter yang terwujud dalam penyusunan RPP masih rendah. Fenomena ini tidak terlepas dari kultur pendidikan, khususnya di tingkat

pendidikan dasar dan menengah mulai dari sekolah, guru, pengajar di bimbingan belajar, bahkan orang tua pun menjejali anak didiknya dengan soal-soal tes dan persiapan ujian nasional (UN). Tujuannya hanya satu, lulus dengan nilai yang bagus (Amir, edukasi.kompas.com). Dengan pola moral semacam ini menjadikan pendidikan karakter terabaikan. Guru-guru termasuk guru Pendidikan Jasmani mengabaikan mengajarkan nilai-nilai rasa hormat, sikap prososial, sikap bertanggung jawab, kejujuran, disiplin, berlaku adil, empati yang merupakan esensi dari nilai-nilai pembentuk karakter siswa. Secara otomatis semua ini berdampak terhadap rendahnya ke-mampuan menyusun RPP para guru termasuk guru pendidikan jasmani.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman guru pendidikan jasmani terkait dengan pembelajaran karakter relatif dangkal dengan tata pikir kurang sistematis. Doty (2006:6) mengatakan bahwa agar pengalaman berolahraga dapat membentuk nilai-nilai karakter, faktor lingkungan dalam hal ini pelatih atau guru perlu didesain dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Namun, kajian menunjukkan bahwa "*many coaches work without any reference to a coaching process model and, alternatively, base their practice on feeling, intuitions, events and previous experience*" (Cushion, dkk, 2003). Helli-son (Martinek, 2003:8) menegaskan: "*A mayor problem in these programs is the attempt to use the professional sport model to build character in youth*". Dengan demikian, menjadi sangat wajar apabila para guru pendidikan jasmani dangkal pemahamannya tentang pembelajaran nilai-nilai karakter. Hatten, dkk. (2001) menegaskan bahwa satu masalah utama dalam Pendidikan Jasmani dan olahraga dewasa ini adalah sangat sedikit para guru pendidikan jasmani dan pelatih

yang mengajarkan perilaku etis terhadap para peserta didik mereka.

Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa praktik pembelajaran karakter yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di SMP Kota Yogyakarta cenderung bersifat internalisasi-pasif. Pembentukan karakter dianggap sudah terjadi ketika anak terlibat dalam kegiatan olahraga, tanpa harus ada konstruksi di dalam struktur kognitif anak". Pemahaman yang keliru ini sungguh disayangkan mengingat perilaku moral yang dipelajari melalui interaksi sosial, cara-cara yang mengakibatkan hubungan dengan orang lain yang dibangun dan difasilitasi berdampak pada perilaku etis dan moral dipelajari melalui pendidikan jasmani. Dengan kata lain, nilai dan etika dapat dipromosikan dan ditransfer pada anak-anak yang berpartisipasi dalam olahraga dan pendidikan jasmani melalui penanaman karakter moral yang disampaikan pelatih/guru olahraga.

Meskipun penelitian menunjukkan penalaran moral atau kemampuan untuk berpikir tentang isu-isu moral dan tingkat kematangan penalaran moral para atlet adalah rendah, namun ada juga bukti bahwa pelatih atau guru olahraga dapat mendorong dan mengembangkan penalaran moral jika mereka secara aktif mencari untuk melakukannya (PCPFS, 2006). Dengan demikian, pendidikan jasmani memiliki potensi yang efektif untuk mempromosikan perkembangan moral, karena interaksi sosial yang terkait dengan partisipasi olahraga secara psikologis dapat mempengaruhi karakter tertentu yang dapat melandasi pengambilan keputusan moral (Ewing, *et al*, 2002). Itu semua bisa terjadi apabila para guru pendidikan jasmani memiliki niat dan bersifat proaktif aktif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter sehingga pada diri anak terkonstruksi di dalam struktur kognitif-

nya yang dapat dibentuk oleh guru pendidikan jasmani.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana tersebut di atas dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

- Kompetensi pedagogik guru pendidikan Jasmani SMP di Kota Yogyakarta dalam mengintegrasikan pendidikan karakter yang terwujud dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih rendah, baru 28,1% guru yang lengkap dalam memasukkan unsur pendidikan karakter dalam penyusunan RPP.
- Pemahaman guru pendidikan jasmani terkait dengan pembelajaran karakter relatif dangkal dengan tata pikir kurang sistematis: (1) pendidikan karakter lebih dipahami sebagai sopan santun seperti unggah-ungguh dan cara berpakaian; (2) ada keengganan guru menangani siswa karena HAM, kekerasan dianggap cara efektif menanamkan karakter; (3) penanganan pendidikan karakter tidak *by design*, melainkan *by accident*; (4) keterlibatan orang tua lebih karena anaknya bermasalah, misalnya dipanggil ke sekolah; (5) pendidikan jasmani cenderung dipahami sebagai instrumen menanamkan disiplin.
- Praktik pembelajaran karakter yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di SMP se-Kota Yogyakarta cenderung bersifat internalisasi-pasif. Pembentukan karakter dianggap sudah terjadi ketika anak terlibat dalam kegiatan olahraga, tanpa harus konstruksi di dalam struktur kognitif anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya penelitian dan penulisan artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik dalam penelitian maupun penulisan artikel ini, terutama kepada responden dan kolega penulis. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Marzuki yang memberi motivasi demi ditulis dan dimuatnya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cushion, Christopher, J., Armour, Kathleen, M., and Jones, Robyn, L. 2006. "Locating the Coaching Process in Practice: Model 'For' and 'Of' Coaching". *Physical Education and Sport Pedagogy*, Vol. 11, No. 1, February 2006, pp. 83-99.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Doty, Joseps. 2006. "Sport Built Character?" *Journal of College & Character*, Vol. VII, No. 3, April 2006, pp. 2-9.
- Ewing, M., L, Gano-Overway, C. Branta & V. Seefeldt. 2002. "The Role of Sports in Youth Development." In M. Gatz, Messner & S. Ball-Rokeach (eds.), *Paradoxes of Youth and Sport*. Albany: State University of New York Press, 31-47.
- Hatten, Timothy, Docheff, Dennis, Lynch, Loren E, & Foy, Sandra. 2001. "Can Physical Educators Do More to Teach Ethical Behavior And Sports"? *Journal and Physical Education, Recreation and Dance*, My/Jun 2001: 72, 5; Research Library.
- Koesoema, Doni, A. 2009. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Kompas*, Jumat, 15 Januari 2010. "Pendidikan Abaikan Karakter". Halaman 12.
- Lumpkin, A. 2008. "Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues". *Journal of Physical Education Recreation and Dance*. 79, 2. pg. 45.
- Martinek, Tom. 2003. "Compassionate and Caring Leadership in Underserved Adolescents through Sport". *Makalah, International Conference on Sport and Sustainable Developmen*, Yogyakarta, Indonesia, September 2003.
- PCPFS. President's Council on Physical Fitness and Sport. 2006. *Sports and Character Development*. Washington DC: President's Council on Physical Fitness and Sports.
- Seefeldt, V. & M. Ewing. 2002. "Youth Sports in America: An Overview". *President's Council on Physical Fitness and Sport Research Digest*, 2 (11).